

PERBEDAAN KONSEP DIRI DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN SISWA KELAS X SMK NEGERI 7 YOGYAKARTA

DIFFERENT SELF-CONCEPT BIRTH ORDER X SENIOR HIGH SCHOOL 7 YOGYAKARTA

Oleh: Dina Setyapramesti, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri

Yogyakarta

dina.setyapramesti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri anak tunggal dengan anak sulung, anak tunggal dengan anak tengah, anak tunggal dengan anak bungsu, anak sulung dengan anak tengah, anak sulung dengan anak bungsu, dan anak tengah dengan anak bungsu kelas X SMK N 7 Yogyakarta serta mendeskripsikan konsep diri pada setiap aspek. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen menggunakan skala konsep diri. Subyek penelitian yaitu 29 anak tunggal, 27 anak sulung, 26 anak tengah, dan 26 anak bungsu. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi 0,000 perbedaan konsep diri ditinjau dari urutan kelahiran. Signifikan 0,000 untuk perbedaan konsep diri anak tunggal dengan anak sulung, 0,013 untuk perbedaan konsep diri anak tunggal dengan anak tengah, 0,000 untuk perbedaan konsep diri anak tunggal dengan anak bungsu, 0,011 perbedaan konsep diri anak sulung dengan anak tengah, 0,019 perbedaan konsep diri anak sulung dengan anak bungsu, dan 0,023 perbedaan antara anak tengah dengan anak bungsu.

Kata kunci: konsep diri, urutan kelahiran

Abstract

This research is conducted to know the different scale of self-concept between the only child with the firstborn, the only child with the middle child, the only child with the youngest children, the firstborn with the middle child, the firstborn to the youngest child, and the middle child with the youngest child of class X SMK N 7 Yogyakarta as well as to describe how the self-concept in every aspect. This research is a comparative research using a quantitative approach. Instrument which is used is self-concept scale. The subjects of this research are 29 only childs, 27 firstborns, 26 middle child, and 26 youngest child. The results showed significant figure of 0,000 for the difference in self-concept in terms of birth order. Significant figures 0.000 for the difference self-concept the only child with the eldest, 0,013 for the difference between self-concept the only child with the middle child, 0,000 for the difference in self-concept only child with the youngest children, 0,011 difference between self-concept the firstborn with the middle child, 0,019 difference in self-concept the firstborn to the youngest child, and 0,023 difference between the middle child with the youngest children.

Keywords: self-concept, birth order

PENDAHULUAN

Dilihat dari perkembangan usianya, remaja usia 14-19 tahun yang

merupakan remaja tingkat SMP dan SMA atau SMK. Masa remaja identik dengan keadaan dimana proses transisi

individu dari masa anak-anak menuju masa remaja. Remaja memberikan peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu pada masa dewasa.

Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh remaja biasanya dikaitkan dengan kenakalan remaja. Secara umum membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain-lain; kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti pencurian, pemerasan, perampokan, dan lain-lain; kenakalan sosial seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat terlarang; dan kenakalan yang melawan status seperti membolos, pergi dari rumah, membantah, dan lain-lain (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006:417).

Konsep diri remaja dirasa hal yang paling penting dalam kehidupan remaja. Konsep diri berhubungan erat dengan identitas diri remaja. Konsep diri dikatakan sebagai gambaran diri remaja. Konsep diri positif pada remaja dapat

memberikan kepuasan dan kesuksesan pada remaja sedangkan konsep diri negatif akan memberikan kecemasan dan masalah pada diri remaja. Peran penting konsep diri remaja memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan remaja, salah satunya adalah kehidupan sosial remaja.

Dilihat dari kenakalan remaja yang dialami oleh siswa-siswi SMK Negeri 7 Yogyakarta seperti tidak mengikuti pelajaran tertentu menunjukkan sikap individu yang berbuat semaunya terlebih individu tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah. Di samping kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Negeri 7 Yogyakarta diatas, beberapa siswa-siswi SMK tersebut juga menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BK menunjukkan bahwa guru BK telah melakukan perlakuan khusus kepada siswa-siswi kelas X yang memiliki prestrasi

akademik yang rendah. Konseling kelompok telah dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa siswi tersebut. Dari konseling kelompok tersebut menunjukkan bahwa 3 dari 5 anggota konseling kelompok memiliki permasalahan dalam motivasi belajar.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut rendah akibat dari adanya permasalahan dengan keluarga khususnya terhadap orang tua. Dapat dikatakan bahwa orang tua sebagai faktor utama dan pertama dalam pembentukan konsep diri individu malah memberikan pengaruh negatif dalam pembentukan konsep diri, sehingga siswa-siswi tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah yang berdampak pada rendahnya prestasi akademik. Ciri-ciri tersebut adalah salah satu tingkah laku yang menunjukkan individu memiliki konsep diri negatif menurut Winanti Siwi Respati, dkk, (2006: 126). Konsep diri yang negatif kuat kaitannya dengan konsep diri yang rendah pada individu.

Menurut Desmita (Rusni Rarahmaisya, 2011: 2) menyatakan bahwa konsep diri tidak secara tiba-tiba muncul dalam kehidupan remaja. Tetapi konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang dialami oleh individu sejak lahir. Pembentukan konsep diri berlangsung sejak masa anak-anak hingga masa dewasa dengan melibatkan berbagai macam interaksi sosial yang dialami oleh individu, baik melibatkan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Hurlock (1978:202) menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Baik orang tua maupun anggota keluarga yang lain memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan diri individu.

Pada dasarnya peran orang tua dalam pembentukan konsep diri individu berasal dari pola asuh yang diterapkan kepada masing-masing individu. Tidak menutup kemungkinan dalam penerepan

pola asuh, orang tua cenderung memberikan perilaku dan perhatian yang berbeda terhadap anak menurut urutan kelahirannya dalam satu keluarga. Kecenderungan orang tua yang lebih perhatian kepada anak bungsu dan mengesampingkan anak sulung memberikan pengaruh terhadap kepribadian diri individu. Dengan adanya perbedaan pola asuh orang tua, individu akan mengalami permasalahan yang dapat mengganggu kehidupannya di masa yang akan datang. Contoh kasus tidak mengikuti mata pelajaran tertentu yang dialami oleh siswa-siswi kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta dilakukan sebagian besar oleh anak bungsu dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK permasalahan yang dialami oleh siswa di SMK N 7 Yogyakarta adalah terdapat siswa yang merupakan anak tunggal, memiliki orang tua yang *over protective* tidak memperbolehkan siswa tersebut beraktifitas di luar rumah selain urusan sekolah. Kegiatan belajar bersama atau bermain bersama teman-teman harus

dilakukan di rumah dengan pantauan orang tua. Hal tersebut menyebabkan rasa rendah diri pada siswa tersebut dan merasa terkekang dengan keadaan tersebut. Perasaan tersebut merupakan akibat dari rendahnya konsep diri yang terbentuk dari penerapan pola asuh orang tua. Jika pola asuh orang tua tidak berubah maka tidak menutup kemungkinan rasa frustrasi dan depresi akan menimpa diri anak tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Centi (1993:16) tentang perbedaan urutan kelahiran pada anak juga memberikan pengaruh dalam pembentukan konsep diri. Anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal memiliki pengertian konsep diri masing-masing. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Adler: 1931 (Feist, Jess dan Gregory J Feist, 2010: 100-102) mengungkapkan bahwa dari urutan kelahiran individu memberikan pengaruh perbedaan kepribadian dalam kehidupan individu dalam kehidupannya termasuk konsep diri.

Perbedaan pengasuhan antara anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal akan memberikan perbedaan konsep diri pada diri masing-masing anak. Termasuk remaja yang telah menerima keadaan urutan kelahiran sejak masa anak-anak menjadikan dasar pada diri remaja dalam menilai dirinya sendiri sehingga terbentuklah konsep diri pada dirinya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa perbedaan urutan kelahiran pada kehidupan remaja memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Adanya konsep diri positif tersebut maka dapat membantu remaja dalam kehidupan pribadi dan sosial pada diri remaja. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Konsep Diri Ditinjau dari Urutan Kelahiran Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 7 Yogyakarta pada akhir bulan Mei 2016.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu 29 siswa tunggal, 27 siswa anak sulung, 26 siswa anak tengah, dan 26 siswa anak bungsu siswa kelas X SMK 7 Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Skala terdiri atas empat jawaban yaitu sanga sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini memiliki rentang skor 1-4, skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Dalam penelitin ini menggunakan skala konsep diri dengan menggunakan 57 item soal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji persyaratan analisis yaitu uji normaitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Adapun untk menghitung kategorisasi mengacu pada Saifuddin Azwar (2012: 149) berikut adalah rumus pengkategorisasian atau penggolongan sebagai berikut :

Tabel 1. Rumus Kategorisasi

$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	Tinggi

Dalam menentukan rata-rata ideal dan SD ideal dapat dihitung dengan acuan norma sebagai berikut:

1. Menghitung mean ideal (Mi)

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

2. Menghitung standar deviasi ideal (SDi)

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Keterangan:

X : jumlah skor nilai tes

 μ : *mean* ideal σ : standar deviasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Diri Anak Tunggal

Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif konsep diri anak tunggal:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri Anak Tunggal

Deskripsi Data	Anak Tunggal
Jumlah	4713
Mean	162,5
Median	164
Modus	157
Nilai Max	190
Nilai Min	122
Range	68
SD	14,7

Distribusi frekuensi relative konsep diri anak tunggal tercantum pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Anak Tunggal

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/ Banyak Siswa	%
1.	Rendah	57-113	0	0
2.	Sedang	114-170	22	75,9
3.	Tinggi	171-228	7	24,1

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 7 anak tunggal yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 24,1%, siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 22 siswa atau setara dengan 75,9%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara

dengan 0%. Berikut grafik distribusi frekuensi tersebut:



Gambar 1. Grafik Konsep Diri Anak Tunggal

Konsep Diri Anak Sulung

Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif konsep diri anak sulung:

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri Anak Sulung

Deskripsi Data	Anak Sulung
Jumlah	5106
Mean	189,1
Median	192
Modus	209
Nilai Max	209
Nilai Min	159
Range	50
SD	16,8

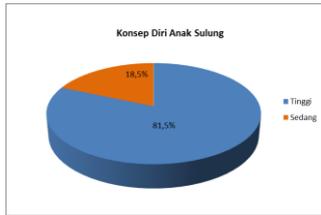
Distribusi frekuensi relative konsep diri anak sulung tercantum pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Anak Sulung

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/ Banyak Siswa	%
1.	Rendah	57-113	0	0
2.	Sedang	114-170	5	18,5
3.	Tinggi	171-228	22	81,5

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 22 anak sulung yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 81,5%, siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 5 siswa atau setara dengan 18,5%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara

dengan 0%. Berikut grafik distribusi frekuensi tersebut:



Gambar 2. Grafik Konsep Diri Anak Sulung

Konsep Diri Anak Tengah

Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif konsep diri anak tengah :

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri Anak Tengah

Deskripsi Data	Anak Tengah
Jumlah	4565
Mean	175
Median	172,5
Modus	167
Nilai Max	223
Nilai Min	152
Range	71
SD	14,8

Distribusi frekuensi relative konsep diri anak tengah tercantum pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Anak Tengah

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/Banyak Siswa	%
1.	Rendah	57-113	0	0
2.	Sedang	114-170	10	38,5
3.	Tinggi	171-228	16	61,5

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 16 anak tengah yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 61,5%, siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 10 siswa atau setara dengan 38,5%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara

dengan 0%. Berikut grafik distribusi frekuensi tersebut:



Gambar 3. Grafik Konsep Diri Anak Tunggal

Konsep Diri Anak Bungsu

Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif konsep diri anak bungsu:

Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri Anak Bungsu

Deskripsi Data	Anak Bungsu
Jumlah	4764
Mean	183,2
Median	185
Modus	199
Nilai Max	212
Nilai Min	158
Range	54
SD	16

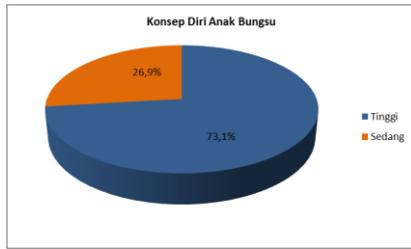
Distribusi frekuensi relative konsep diri anak bungsu tercantum pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Anak Bungsu

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/Banyak Siswa	%
1.	Rendah	57-113	0	0
2.	Sedang	114-170	7	26,9
3.	Tinggi	171-228	19	73,1

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 19 anak bungsu yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 73,1%, 7 siswa dengan konsep diri sedang sebanyak siswa atau setara dengan 26,9%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara

dengan 0%. Berikut grafik distribusi frekuensi tersebut:



Gambar 4. Grafik Konsep Diri Anak Bungsu

Konsep diri Anak Tunggal, Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Setiap Aspek

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Perbedaan Konsep Diri Anak Tunggal, Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Setiap Aspek

Aspek Konsep Diri	Konsep Diri Anak Tunggal				Konsep Diri Anak Sulung				Konsep Diri Anak Tengah				Konsep Diri Anak Bungsu			
	M	S	Fre & kategori	%	M	S	Fre & kategori	%	M	S	Fre & kategori	%	M	S	Fre & kategori	%
Aspek Fisik	45	48	Tinggi:14 Sedang:15 Rendah:0	48,3%	48	55	Tinggi:21 Sedang:6 Rendah:0	77,3%	45	44	Tinggi:13 Sedang:13 Rendah:0	50,0%	46	44	Tinggi:15 Sedang:11 Rendah:0	57,7%
Aspek Psikologis	57	59	Tinggi:6 Sedang:23 Rendah:0	7,7%	67	64	Tinggi:23 Sedang:48 Rendah:0	52,2%	66	66	Tinggi:17 Sedang:9 Rendah:0	63,4%	65	66	Tinggi:19 Sedang:7 Rendah:0	73,1%
Aspek Sosial	69	82	Tinggi:9 Sedang:19 Rendah:1	11,1%	74	77	Tinggi:20 Sedang:7 Rendah:0	41,1%	69	88	Tinggi:17 Sedang:9 Rendah:0	54,4%	72	88	Tinggi:18 Sedang:8 Rendah:0	69,2%

Perbedaan konsep diri ditinjau dari urutan kelahiran antara anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu dilihat dari hasil mean yang di dapat dari data yang diperoleh. Pada aspek fisik, anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu memiliki konsep diri yang berbeda. Hal tersebut dilihat dari nilai mean anak tunggal sebesar 45, anak sulung sebesar 48, anak tengah sebesar 45,

dan anak bungsu sebesar 46. Dari aspek psikologis, anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu memiliki konsep diri yang berbeda. Hal tersebut dilihat dari nilai mean anak tunggal sebesar 56,7, anak sulung sebesar 67, anak tengah sebesar 62, dan anak bungsu sebesar 65. Dan selanjutnya pada aspek fisik, anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu memiliki konsep diri yang berbeda. Hal tersebut dilihat dari nilai mean anak tunggal sebesar 60,9, anak sulung sebesar 74, anak tengah sebesar 69, dan anak bungsu sebesar 72. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri ditinjau dari urutan kelahiran dalam berbagai aspek.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Perbedaan Konsep Diri ditinjau dari Urutan Kelahiran Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta” ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan konsep diri ditinjau dari urutan kelahiran anak pada siswa kelas X SMK N 7 Yogyakarta. Menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Sama seperti yang diungkapkan oleh Adler: 1931 (Feist, Jess dan Gregory J Feist, 2010: 100-102) menyatakan bahwa dari urutan kelahiran individu memberikan pengaruh perbedaan kepribadian dalam kehidupan individu dalam kehidupannya termasuk konsep diri. Tiap anak dalam

lingkungan keluarga memiliki konsep diri yang berbeda dari masing-masing individu.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa anak tunggal memiliki nilai mean sebesar 162,5, anak sulung memiliki nilai mean sebesar 189,1, anak tengah memiliki mean sebesar 175,5, dan anak bungsu memiliki nilai mean sebesar 183,2. Dilihat dari nilai mean tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan konsep diri dalam urutan kelahiran. Nilai mean tersebut menunjukkan bahwa konsep diri tertinggi dimiliki oleh anak sulung kemudian anak bungsu selanjutnya anak tengah dan terakhir adalah anak tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsep diri anak tunggal diketahui terdapat 7 anak tunggal yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 24,1%, siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 22 siswa atau setara dengan 75,9%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara dengan 0%. Anak sulung didapatkan terdapat 38 anak sulung yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 43,2%, siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 50 siswa atau setara dengan 56,8%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara dengan 0%. Anak tengah terdapat 31 anak tengah yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 79,5%,

siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 8 siswa atau setara dengan 20,5%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara dengan 0%. Dan anak bungsu terdapat 51 anak bungsu yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 64,6%, siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 28 siswa atau setara dengan 35,4%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara dengan 0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa-siswi SMK N 7 Yogyakarta memiliki konsep diri tinggi dan sedang.

Perbedaan konsep diri ditinjau dari urutan kelahiran juga dapat dilihat dari aspek-aspek dalam konsep diri. Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsep diri anak tunggal diketahui terdapat 7 anak tunggal yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 24,1%, siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 22 siswa atau setara dengan 75,9%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara dengan 0%. Anak sulung didapatkan terdapat 22 anak sulung yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 81,5%, siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 5 siswa atau setara dengan 18,5%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara dengan 0%.

Anak tengah terdapat 16 anak tengah yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 61,5%, 10 siswa dengan konsep diri sedang sebanyak siswa atau setara dengan 38,5%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara dengan 0%. Dan anak bungsu terdapat 19 anak bungsu yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi atau setara dengan 73,1%, siswa dengan konsep diri sedang sebanyak 7 siswa atau setara dengan 26,9%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori konsep diri rendah atau setara dengan 0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa-siswi SMK N 7 Yogyakarta memiliki konsep diri tinggi dan sedang.

Perbedaan konsep diri ditinjau dari urutan kelahiran juga dapat dilihat dari aspek-aspek dalam konsep diri. Dalam perbedaan aspek fisik, anak tunggal memiliki mean sebesar 45, anak sulung memiliki mean sebesar 48, anak tengah memiliki mean sebesar 45 dan anak bungsu memiliki mean sebesar 46. Dilihat dari nilai mean yang didapat dalam penelitian terlihat bahwa terdapat perbedaan dalam nilai mean tersebut.

Walaupun terdapat perbedaan tetapi nilai mean yang didapat dalam penelitian tidak terpaut jauh dari masing-masing anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak tunggal. Nilai mean tersebut bahwa anak sulung memiliki nilai mean tertinggi, kemudian anak bungsu, selanjutnya anak tunggal, dan anak tengah memiliki nilai mean yang sama. Dalam aspek fisik dilihat dari penilaian individu terhadap keadaan tubuh, penampilan, kelebihan dan kelemahan fisik yang dialami masing-masing siswa-siswi SMK N 7 Yogyakarta.

Dilihat dari aspek psikologis anak tunggal memiliki mean sebesar 56,7, anak sulung memiliki mean sebesar 67, anak tengah memiliki mean sebesar 62 dan anak bungsu memiliki mean sebesar 65. Dilihat dari nilai mean yang didapat dalam penelitian terlihat bahwa terdapat perbedaan dalam nilai mean tersebut. Nilai mean tersebut bahwa anak sulung memiliki nilai mean tertinggi, kemudian anak bungsu, selanjutnya anak tengah, dan terakhir adalah anak tunggal. Dalam aspek psikologis dilihat dari pikiran

individu, perasaan individu, dan sikap individu terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dalam aspek sosial anak tunggal memiliki mean sebesar 60,9, anak sulung memiliki mean sebesar 74, anak tengah memiliki mean sebesar 69 dan anak bungsu memiliki mean sebesar 72. Dari nilai mean yang didapat dalam penelitian terlihat bahwa terdapat perbedaan dalam nilai mean tersebut. Nilai mean tersebut bahwa anak sulung memiliki nilai mean tertinggi, kemudian anak bungsu, selanjutnya anak tengah, dan terakhir adalah anak tunggal. Dalam aspek sosial dilihat dari penilaian individu mengenai pikiran, perasaan, dan sikap diri sendiri terhadap orang lain, ataupun sebaliknya orang lain terhadap diri sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan konsep diri ditinjau dari urutan kelahiran kelas X di SMK N 7 Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa ;

1. Terdapat perbedaan konsep diri antara anak tunggal dengan anak sulung di SMK N 7 Yogyakarta. Hasil perhitungan secara statistik perbedaan konsep diri antara anak

tunggal dengan anak sulung diperoleh signifikansi sebesar 0,000, berarti nilai signifikansi $p < 0,05$.

2. Terdapat perbedaan konsep diri antara anak tunggal dengan anak tengah di SMK N 7 Yogyakarta. Hasil perhitungan secara statistik perbedaan konsep diri antara anak tunggal dengan anak sulung diperoleh signifikansi sebesar 0,013, berarti nilai signifikansi $p < 0,05$.
3. Terdapat perbedaan konsep diri antara anak tunggal dengan anak bungsu di SMK N 7 Yogyakarta. Hasil perhitungan secara statistik perbedaan konsep diri antara anak tunggal dengan anak sulung diperoleh signifikansi sebesar 0,000, berarti nilai signifikansi $p < 0,05$.
4. Terdapat perbedaan konsep diri antara anak sulung dengan anak tengah di SMK N 7 Yogyakarta. Hasil perhitungan secara statistik perbedaan konsep diri antara anak tunggal dengan anak sulung diperoleh signifikansi sebesar 0,011, berarti nilai signifikansi $p < 0,05$.
5. Terdapat perbedaan konsep diri antara anak sulung dengan anak bungsu di SMK

N 7 Yogyakarta. Hasil perhitungan secara statistik perbedaan konsep diri antara anak tunggal dengan anak sulung diperoleh signifikansi sebesar 0,019, berarti nilai signifikansi $p < 0,05$.

6. Terdapat perbedaan konsep diri antara anak tengah dengan anak bungsu di SMK N 7 Yogyakarta. Hasil perhitungan secara statistik perbedaan konsep diri antara anak tunggal dengan anak sulung diperoleh signifikansi sebesar 0,013, berarti nilai signifikansi $p < 0,05$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih memahami dan mengerti anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak sesuai dengan kepribadian dan karakteristik sehingga orang tua mampu mendampingi dan memberikan pendidikan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan konsep diri siswa.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diharapkan memberikan pendampingan dan pendidikan disekolah dalam bidang bimbingan pribadi khususnya dalam hal konsep diri sehingga siswa dapat lebih memahami

diri siswa sendiri dan dapat mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan teori tentang urutan kelahiran lebih luas tidak hanya terpaku terhadap teori yang telah lama.

Daftar Pustaka

- Centi, Paul J. (1993). *Mengapa Rendah Diri?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian, Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hermawati, N. (1996). Konsep Diri Remaja di Sekolah Koeduksi dan Sekolah Non Koeduksi. *Skripsi*. Yogyakarta Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rusni Rahmaisya, dkk. (2011). "Keseimbangan Kehangatan dan Kontrol Orang Tua Menentukan Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Atlet Muda di Sekolah Berasrama", *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* (4).
- Saifuddin Azwar. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarlito W. S. Dan Eko A. M. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.